

Laporan Kinerja Bulanan Simas Satu

Perkembangan Reksa Dana PT. Sinarmas Asset Management

Per 31 Maret 2021 total dana kelolaan reksa dana PT. Sinarmas Asset Management mencapai Rp 30.815 triliun.

Profile Manajer Investasi

PT Sinarmas Asset Management merupakan anak perusahaan dari PT Sinarmas Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka dan berpengalaman di bidang pasar modal Indonesia lebih dari 30 tahun. PT Sinarmas Asset Management berdiri sejak tanggal 9 Agustus 2012 dengan izin Bapepam-LK No. KEP-03/BL/MI/2012, dimana PT Sinarmas Asset Management fokus pada pengelolaan aset yang profesional dan pruden serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

Tujuan dan Komposisi Investasi

Untuk memperoleh pendapatan yang optimal dalam jangka panjang dengan tingkat fleksibilitas investasi yang cukup tinggi serta mengurangi risiko dengan berbagai jenis portofolio efek yang terdiri dari Efek Ekuitas dan Efek Bersifat Utang serta Instrumen Pasar Uang sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

10% - 79% dalam Efek Ekuitas.

2% - 79% dalam Instrumen Pasar Uang.

2% - 79% dalam Efek Berpendapatan Tetap.

Informasi Umum

Tipe Reksa Dana	Campuran	
Tanggal Peluncuran	15 Januari 2001	
Tanggal Efektif Reksa Dana	22 Desember 2000	
Nilai Aktiva Bersih per unit	Rp	7.128,25
Nilai Aktiva Bersih (Miliar IDR)	Rp	188,56
Mata Uang		Rupiah
Bank Kustodi		Bank CIMB Niaga
Bloomberg Ticker		SIMSATU:IJ
ISIN Code		IDN000014404

Informasi Lain

Investasi Awal	Rp	200.000
Investasi selanjutnya	Rp	200.000
Minimum Penjualan Kembali	Rp	100.000
Biaya Pembelian		Maksimum 2%
Biaya Penjualan		Maksimum 1,5%
MI Fee		Maksimum 2%
Biaya Bank Kustodian		Maksimum 0,25%

Profil Risiko	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi
	Pasar Uang	Pendapatan Tetap	Campuran	Saham

Tabel Kinerja Simas Satu

Periode	Simas Satu	IRDGP
YTD	-3,40%	-1,50%
1 Bulan	-4,40%	-2,30%
3 Bulan	-3,40%	-1,50%
6 Bulan	12,48%	12,64%
1 Tahun	22,25%	18,31%
3 Tahun	10,30%	-2,83%
5 Tahun	33,82%	10,10%
Sejak Peluncuran	612,82%	522,33%

Review

Di bulan Maret, IHSG turun sebesar 4,11% MoM dan ditutup di level 5985,52. Beberapa faktor global yang mempengaruhi pergerakan indeks pada bulan lalu adalah sebagai berikut Federal Reserve dalam rapat FOMC Februari mempertahankan suku bunga di level 0,25%. AS mencatatkan Markit US Manufacturing PMI bulan Maret di level 59, dan Services PMI di level 60. Selain itu, jumlah penambahan tenaga kerja nonfarm tercatat sebesar 1,4 juta dengan tingkat pengangguran tetap di level 6,2%. AS mencatatkan penjualan retail bulan Februari turun 3% MoM. Dari China tercatat peningkatan aktivitas perdagangan dimana eksport tumbuh 15,4% YoY dan impor naik 17,3% YoY, sehingga tercatat surplus perdagangan sebesar USD 37,9 miliar. China mencatatkan manufacturing PMI bulan Maret turun dari bulan sebelumnya di level 50,6. Dari zona Eropa, Uni Eropa mencatatkan PMI untuk bulan Maret naik ke level 52,5 dari sebelumnya 48,8. Sementara dari dalam negeri sentimen yang mempengaruhi adalah Bank Indonesia memutuskan mempertahankan BI 7DRR di level 3,50. Tingkat fasilitas simpanan dan pinjaman menjadi 2,75% dan 4,25% juga. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan inflasi Maret sebesar 0,08% MoM / 1,37% YoY. Indonesia mencatatkan Purchasing Managers Index (PMI) pada bulan Maret sebesar 53,2, naik dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 50,9. Menteri Keuangan memproyeksikan pertumbuhan ekonomi domestik pada kuartal 1 tahun 2021 berada di kisaran -1% hingga -0,1% YoY, sedangkan pada kuartal 2 tahun 2021 akan tumbuh 7% YoY. Penerimaan negara Indonesia telah mencapai Rp 219,2 triliun hingga akhir Februari 2021. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan Rp 987 triliun dari total pinjaman yang direstrukturasi pada Februari 2021, sedikit meningkat dari Rp 971 triliun yang tercatat di tahun 2020. Stimulus PPN untuk usaha mikro telah mencapai target 100% untuk 12 juta usaha dengan total Rp 28,89 triliun. Seiring dengan perkembangan kasus Covid-19 nasional, Pemerintah memutuskan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Skala Mikro (PPKM) diperpanjang sampai dengan 5 April 2021. Dari sisi lain, Inter Dealer Market Association (IDMA) pada bulan Maret ditutup pada level 99,39, mengalami penurunan sebesar 1,04% MoM. Proporsi kepemilikan asing pada obligasi pemerintah Indonesia per 30 Maret 2021 turun sebesar 2,14% atau sekitar Rp 20,81 triliun secara bulanan. Total obligasi negara yang diperdagangkan naik sebesar 1,86% MoM menjadi Rp 4.155,6 triliun.

Outlook

Di awal bulan April diumumkan data inflasi Indonesia bulan Maret yang berada di level 1,37% YoY dan tercatat inflasi 0,08% secara bulanan. Pelaku pasar baik global maupun domestik masih akan memperhatikan perkembangan seputar pemulihan kgiatan ekonomi. Lockdown baru di Eropa mengaburkan prospek pertumbuhan ekonomi global. Perekonomian domestik akan tergantung dengan perkembangan pemulihan ekonomi ke depan diantaranya keberhasilan proses vaksinasi & National Economic Recovery (PEN) dan juga valuasi menjadi krusial ditengah kinerja emiten yang masih dalam tahap pemulihan. Kekawatiran mengenai kenaikan Yield masih membayangi pasar saham, dengan kinerja ekonomi Indonesia yang diharapkan membaik di kuartal I tahun ini. Bank Indonesia merilis Survei Konsumen per Februari 2021 dimana Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat 85,8. Hal tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi perekonomian semakin membaik. Sementara itu, ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi ke depan tetap positif dan relatif stabil. IMF menilai fundamental ekonomi Indonesia bergerak ke arah yang positif dan pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat dari perkiraan sebelumnya. Penghapusan pajak dividen juga salah satu katalis positif bagi pasar saham domestik. Optimisme Bank Indonesia yang menyatakan pemulihan ekonomi tahun ini akan tumbuh pada kisaran 4,3% - 5,3%. Pergerakan rupiah serta bond yield diperkirakan tetap menjadi sentimen untuk pergerakan indeks di bulan April. Selanjutnya, pasar juga akan menantikan data-data ekonomi lainnya baik global maupun domestik dan juga stimulus dari pemerintah. Dari sisi pendapatan tetap, kami perkirakan pergerakan harga obligasi dalam negeri akan tetap melanjutkan pelembahan karena kalau kita lihat YoY Inflation di US mungkin akan mencapai peak di bulan Maret - Juni 2021. Ini akan menyebabkan Treasury Yield akan tetap naik atau setidaknya tetap tinggi. Lalu dengan pembukaan ekonomi, flattening Covid Curve dan vaccine rollout di Indonesia, seharusnya ini juga akan menjadi headwind untuk SUN. Namun, dengan adanya kabar bahwa BPJS akan mulai kurangi investasi di Saham/ Reksadana dan meningkatkan investasi di Surat Hutang, pelembahan di SUN mungkin tidak akan terlalu berlebihan.

Laporan ini adalah laporan berkala kinerja Simas Satu yang berisikan data sampai dengan 31 Maret 2021

Reksa Dana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual Efek Reksa Dana serta Agen Penjual Efek Reksa Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio Reksa Dana yang dilakukan oleh Manager Investasi.

Laporan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan untuk membeli atau menjual suatu efek melainkan merupakan catatan kinerja berdasarkan data historis. Kinerja masa lalu bukan merupakan suatu jaminan kinerja di masa datang. Untuk keterangan lebih lanjut harap hubungi Customer Service PT. Sinarmas Asset Management di (021) 50507000

Top Holdings

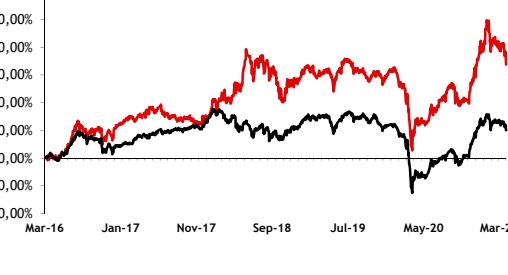
1	Astra International	Saham	Perdagangan
2	Bank Central Asia	Saham	Keuangan
3	Bank Panin	Obligasi	Keuangan
4	Bumi Serpong Damai	Saham	Properti
5	Ciputra Development	Saham	Properti
6	Indah Kiat	Saham	Industri
7	Nippon Indosari	Saham	Konsumsi
8	Sinarmas Multifinance	Obligasi	Keuangan
9	Summarecon Agung	Saham	Properti
10	Telkom Indonesia	Saham	Infrastruktur

*Portofolio Efek Diurutkan Berdasarkan Abjad

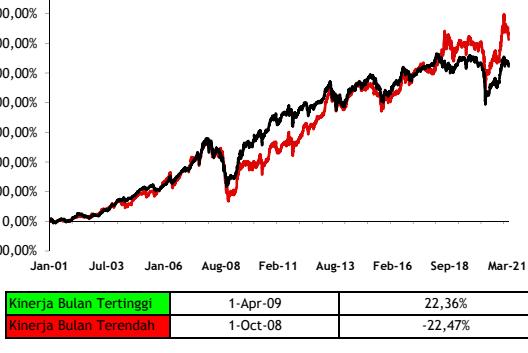
Alokasi Asset

Equity	73,14%
Corp Bonds	17,31%
Gov Bonds	2,76%
Cash & Money Market	6,79%

Grafik Kinerja 5 Tahun



Grafik Kinerja Sejak Peluncuran



Kinerja Bulan Tertinggi	1-Apr-09	22,36%
Kinerja Bulan Terendah	1-Oct-08	-22,47%